

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah *archipelago* terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 5.455.675 KM² dan 3.544.744 KM² merupakan lautan (Hayati & Serly, 2020). Letak Indonesia berada pada garis khatulistiwa sehingga Indonesia memiliki iklim tropis dan curah hujan yang tinggi sehingga berpengaruh pada kesuburan tanah yang baik. Hampir seluruh tanaman dapat hidup dan berkembang dengan baik di Indonesia sehingga menjadikan negara ini disebut negara agraris (Santoso & Handayani, 2021). Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, Indonesia seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya dan mampu mengurangi ketergantungan pada impor bahan pangan. Namun kenyataannya, kondisi pertanian di Indonesia saat ini memprihatinkan. Negara ini justru menjadi pengimpor berbagai jenis buah, hewan ternak serta bahan makanan utama seperti gula, jagung maupun beras (Hayati & Serly, 2020). Padahal pada tahun 1980-an, Indonesia pernah menjadi salah satu negara utama yang mengekspor beras (Rahayu & Febriaty, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (*year on year*) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja. Pada 2023 ekonomi Indonesia yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,05%. Pelaksana tugas Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Amalia Adininggar Widyasanti mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2024 melambat dibanding tahun sebelumnya. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 4,95% (*year on year*) sehingga sepanjang Januari-September 2024, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03% (Tempo.co, 2025).

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak dalam bidang pertanian, di mana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang yaitu, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Wahyuzan dkk., 2024). Menurut Mediana dkk (2024), realisasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) sangat mengharapkan salah satunya pada sektor agrikultur yang berfungsi sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi (*engine of development*). Sektor tersebut akan terus berkembang selama manusia masih memerlukan makanan untuk bertahan hidup dan masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk pengelolaan industri. Sejauh ini, perkebunan merupakan sektor agrikultur yang banyak dilakukan dan dikembangkan di Indonesia (Wahyuzan dkk., 2024).

Tabel 1.1
Distribusi PDB Triwulan III-2024 berdasarkan Harga Berlaku

Distribusi PDB	Persentase (%)
Pertanian Luas	13,71
Pertanian Sempit	10,54
Tanaman Pangan	2,32
Hortikultura	1,52
Perkebunan	4,96
Peternakan	1,55

Sumber: Wahyudi dkk (2024)

Berdasarkan data distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pada tabel 1.1 di atas, pada triwulan III-2024 sub sektor perkebunan dan tanaman pangan menyumbang masing-masing 4,96% dan 2,32%, diikuti peternakan sebesar 1,55% dan hortikultura sebesar 1,52%. Kedua sub sektor tersebut selama ini selalu menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (Wahyudi dkk., 2024).

Menurut Hayati (2017), sektor agrikultur memainkan peranan yang penting dalam kemajuan dan perkembangan ekonomi. Hal ini terjadi karena sektor ini menciptakan lapangan kerja, menyediakan sumber pendapatan, dan memenuhi

kebutuhan dasar masyarakat Indonesia dengan pangan. Selain itu, sektor agrikultur juga berkontribusi pada peningkatan devisa negara melalui produk pangan yang memiliki peluang untuk diekspor. Pembangunan sektor agrikultur sejatinya merupakan serangkaian upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata (Kartikasari, 2021). Perkembangan sektor ini bertujuan untuk membangun ekonomi yang berdaulat dengan mengikuti prinsip-prinsip demokrasi yang dianut di Indonesia. Oleh karena itu, pertumbuhan dalam sektor agrikultur diharapkan dapat membawa kesejahteraan yang adil dan merata bagi semua warga negara (Mediana dkk., 2024). Sektor agrikultur perlu ditingkatkan karena merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Yurniwati dkk., 2018).

Pengembangan sektor agrikultur perlu didukung oleh informasi yang akurat (Sa'diyah dkk., 2019). Informasi ini biasanya disajikan dalam bentuk laporan keuangan atau laporan tahunan yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang baik akan memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan informasi berkualitas, karena mutu pengambilan keputusan bergantung pada kualitas informasi yang disediakan. Pada setiap usaha yang dilakukan, khususnya pada bidang agrikultural, sudah pasti membutuhkan informasi yang berkaitan dengan keadaan aset agrikultural, sehingga penyajian informasi harus andal, relevan, dan transparan. Kualitas pengungkapan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang tepat dalam pengambilan keputusan, termasuk diantaranya adalah keputusan berinvestasi (Wang dkk., 2019).

Aset biologis adalah komponen yang ada dalam perusahaan, khususnya sektor agrikultur. Aset biologis ini merupakan salah satu karakteristik unik yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga menjadi pembeda dengan industri lain

(Nurlita dkk., 2024). Aset biologis didefinisikan sebagai hewan atau tanaman hidup yang menghasilkan aset agrikultural (PSAK 241, 2024). Setiap tumbuhan dan hewan hidup yang menghasilkan aset agrikultural dapat disebut sebagai aset biologis. Aset tersebut disebut sebagai aset biologis karena mengalami transformasi biologis (Erawan & Julianto, 2020). Sebagai ilustrasi, apabila sebuah perusahaan memproduksi serta menjual susu dari sapi sebagai produk utama, maka sapi dianggap sebagai aset biologis, sedangkan susu merupakan aset agrikultural.

Pengungkapan aset biologis mencakup informasi tentang aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, termasuk proses perubahan atau pengolahan aset biologis tersebut. Berdasarkan PSAK 241 (2024) tentang agrikultur, entitas dianjurkan untuk mengungkapkan aset dengan deskriptif kuantitatif. Aset biologis diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu aset biologis yang dapat konsumsi dan aset produktif (*bearer biological asset*), atau aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Pentingnya melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk konfirmasi mengenai nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan manfaat ekonomis bagi perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Standar mengharuskan pengungkapan aset biologis yang lebih, agar menyajikan suatu informasi yang andal dan akurat, sehingga tidak menyesatkan pemakai informasi. Teori keagenan menjelaskan bahwa pengungkapan berfungsi sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang timbul akibat konflik antara manajer dan pemegang saham, serta antara perusahaan dan kreditor (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini disebabkan oleh transformasi biologis, sehingga cenderung bias pada penyajian informasi pada perusahaan agrikultur dibandingkan sektor lainnya, karena nilai aset dapat berubah seiring dengan proses transformasi tersebut (Erawan & Julianto, 2020). Perusahaan diwajibkan

untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku. Regulator mendorong entitas agar memberikan informasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya perbedaan proporsi informasi antara manajemen dan investor (Gustria & Sebrina, 2020).

Penilaian terhadap aset biologis menurut PSAK 241 menunjukkan bahwa penggunaan nilai wajar dianggap lebih sesuai karena mencerminkan proses transformasi (Lestari dkk., 2019). Biaya historis tidak diterapkan pada aset biologis karena menggambarkan nilai yang sebenarnya dan mengabaikan perkembangan serta pertumbuhan aset biologis tersebut. Untuk mengukur aset biologis, seluruh pengeluaran yang terkait langsung dengan proses transformasi biologis harus dikapitalisasi (Sakinatunnisak & Budiwinarto, 2020). Berdasarkan periode transformasi, aset biologis dapat dimasukkan dalam laporan keuangan sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar. Perlakuan akuntansi untuk aset biologis mengharuskan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang mencakup pengungkapan yang tepat.

Pengukuran atas pengungkapan aset biologis menggunakan *index of disclosure*, yaitu *indeks wallace* (Jannah dkk., 2024). *Indeks wallace* digunakan untuk mengukur laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Perhitungan *indeks wallace* dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk setiap item yang diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan oleh perusahaan (Rokhimah & Nurhayati, 2021). Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi skor indeks pengungkapan.

Fenomena mengenai pengungkapan aset biologis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait perusahaan agrikultur dan faktor-faktor yang mendukung peningkatan pengungkapan aset biologis tersebut. Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun dalam penelitian ini akan diteliti beberapa faktor diantaranya intensitas aset biologis,

pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh profitabilitas.

Faktor pertama adalah intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis menunjukkan seberapa besar investasi dalam aset biologis di sebuah perusahaan. Selain itu, intensitas aset biologis juga mencerminkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset biologis tersebut dijual (Yurniwati dkk., 2018). Dalam penelitian ini, intensitas aset biologis diukur dengan menghitung ratio antara aset biologis terhadap total aset yang dimiliki. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian aset biologis dalam total aset perusahaan. Jika nilai aset biologis yang dimiliki semakin tinggi, maka perusahaan cenderung lebih banyak mengungkapkan nilai aset biologis dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya berkaitan dengan kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak informasi tentang aset biologis yang disediakan, semakin tinggi juga kualitas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Jannah dkk., (2024), intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, karena intensitas ini mencerminkan proporsi investasi perusahaan dalam aset biologis yang dimilikinya. Temuan penelitian Halim (2022), Hayati & Serly (2020), Joulanda & Wahidahwati (2021) mendukung pernyataan ini, yang menunjukkan bahwa seiring meningkatnya intensitas aset biologis, pengungkapan terhadap aset tersebut juga cenderung mengalami peningkatan. Bertolak belakang dengan temuan Alfiani & Rahmawati (2019) dan Setiawan dkk., (2024) di mana intensitas aset biologis tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi pengungkapan aset biologis adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*). *Growth* merujuk pada pertumbuhan yang menunjukkan persentase peningkatan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun

(Aminah dkk., 2023). *Growth* ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dalam industri serta dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui ratio pertumbuhan penjualan, tingginya ratio ini menunjukkan peningkatan pada pertumbuhan perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan (Ginting, 2019). Perusahaan akan melaporkan aset biologis dalam laporan tahunan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan mengenai pertumbuhan yang sedang berlangsung (Alfiani & Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung mendapatkan perhatian lebih, sehingga mereka akan melakukan pengungkapan yang lebih mendalam mengenai aset biologisnya (Hayati & Serly, 2020).

Berdasarkan penelitian Munsaidah dkk., (2016) serta Hayati & Serly (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menarik lebih banyak perhatian. Akibatnya, perusahaan tersebut akan lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan yang mereka miliki. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Alfiani & Rahmawati (2019) serta Fitriyuri & Putri (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, artinya tingkat pertumbuhan tinggi tidak menjamin informasi yang lengkap tentang aset biologis yang disampaikan dibandingkan dengan perusahaan agrikultur dengan tingkat pertumbuhan rendah.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan manajerial. Menurut Alfiani & Rahmawati (2019), kepemilikan manajerial mengacu pada keadaan di mana manajer juga memiliki saham di perusahaan. Laporan keuangan mencatat seberapa banyak saham yang dimiliki oleh manajer dalam bentuk persentase. Besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan meningkat seiring dengan harapan perusahaan

untuk memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai risiko yang mungkin dihadapi (Fayola & Nurbaiti, 2020). Dengan demikian, ketika tingkat kepemilikan saham manajerial lebih tinggi, informasi tentang aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan pun menjadi lebih rinci (Hamzah dkk., 2024).

Variabel kepemilikan manajerial berdasarkan hasil penelitian Aliffatun & Sa'adah (2020), Azzahra dkk., (2020), dan Riski dkk., (2019) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, semakin besar kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan informasi khususnya pengungkapan aset biologis. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan agrikultur. Berbeda dengan penelitian Inawati & Pada (2023), Putri & Siregar (2019), serta Zulaecha dkk., (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar dikalikan dengan 100 tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dikarenakan kurangnya partisipasi pemilik dalam perusahaan sehingga pengawasan dalam perusahaan tidak maksimal.

Faktor keempat yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah salah satu hal yang diperhatikan oleh para investor (Duwu dkk., 2018). Para pemangku kepentingan seringkali menggunakan profitabilitas untuk mengevaluasi apakah suatu perusahaan menguntungkan atau tidak, hal ini karena produktivitas memengaruhi tingkat eksposur perusahaan (Suhardjo dkk., 2023). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi menunjukkan profitabilitas yang tinggi, sehingga hal ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengungkapan (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Seperti yang dinyatakan oleh Riski dkk., (2019), profitabilitas yang tinggi menarik perhatian para investor karena menunjukkan kekuatan sumber daya keuangan dari perusahaan. Sehingga perusahaan terdorong untuk memberikan

informasi tambahan di luar kewajiban, agar dapat memberi pemahaman yang lebih jelas kepada investor (Hamzah dkk., 2024).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hamzah dkk., (2024) mengenai Dinamika Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia periode 2018-2021. Perbaharuan dari penelitian tersebut adalah variabel independen pada penelitian sebelumnya adalah *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas serta tidak terdapat variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan manajerial dengan variabel moderasi adalah profitabilitas.

Potensi pertumbuhan adalah peluang perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi atau meningkatkan produksi mereka (Selahudin dkk., 2018). Pihak luar akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, karena dianggap mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang (Ariyani & Hermanto, 2023). Profitabilitas bertujuan untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga memengaruhi kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan (Fitriasuri & Putri, 2022). *Principal* terdorong untuk membuat kontrak guna meningkatkan kesejahteraannya melalui profitabilitas yang terus meningkat (Achyani & Lestari, 2019). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi menunjukkan profitabilitas yang tinggi, sehingga hal ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengungkapan (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) akan sangat bergantung pada keadaan yang dihadapinya (Syalomytha & Natalia, 2023). Teori kontingensi dapat memberikan panduan untuk membantu manajemen menghadapi situasi yang berbeda secara

tepat terkait dengan lingkungan bisnis sebelum mengambil keputusan penting (Ghozali, 2020).

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terhadap pengungkapan aset biologis menjadi *gap* penelitian untuk diteliti lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis dimoderasi oleh Profitabilitas.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai fokus masalah yang akan dijawab.

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas memoderasi pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Profitabilitas memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah pengembangan terhadap teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori agensi ini merupakan salah satu teori yang sampai sekarang masih digunakan di dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*). Pentingnya melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk konfirmasi mengenai nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan manfaat

ekonomis bagi perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pengungkapan juga akan mempermudah pengguna laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang disajikan, khususnya terkait aset biologis, sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul (Gustria & Sebrina, 2020). Pengembangan penelitian ini pula didasarkan pada teori kontingensi yang dikemukakan oleh Lawrence & Lorsch tahun 1967. Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) akan sangat bergantung pada keadaan yang dihadapinya (Syalomytha & Natalia, 2023). Menurut Ghazali (2020), tujuan akhir dari sebuah perusahaan yang beroperasi menurut teori kontingensi adalah untuk dapat bertahan (*survive*), tumbuh (*growth*) maupun kelangsungan hidup (*viability*). Teori kontingensi dapat memberikan panduan untuk membantu manajemen menghadapi situasi yang berbeda secara tepat terkait dengan lingkungan bisnis sebelum mengambil keputusan penting (Ghozali, 2020).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pemerintah untuk mengevaluasi regulasi dan penyesuaian standar pelaporan aset biologis yang mendukung transparansi pengungkapan aset biologis beserta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan wawasan kepada manajemen mengenai pentingnya pengungkapan aset biologis sebagai bentuk transparansi informasi serta memberikan wawasan bagaimana efektivitas perusahaan membantu manajemen menghadapi situasi yang berbeda secara tepat terkait dengan lingkungan bisnis sebelum mengambil keputusan penting. Dan bagi akademis diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengungkapan aset biologis dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam tujuh bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menyajikan kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian ini.

BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Menguraikan kerangka konseptual dan hipotesis yang mendasari penelitian ini.

BAB IV Metode Penelitian

Menjelaskan rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode pengolahan dan teknik analisis data.

BAB V Hasil Penelitian

Menguraikan deskripsi data, gambaran umum sampel penelitian, hasil pengujian, analisis data, dan uji hipotesis.

BAB VI Pembahasan

Membahas hasil penelitian dengan fokus pada upaya menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB VII Penutup

Berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan dasar yang digunakan dalam memahami tata kelola perusahaan (Novianto & Firdaus, 2024). Dalam teori agensi menggambarkan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*) yang berperan dalam menjalankan operasional perusahaan. Teori agensi timbul dikarenakan adanya penyedia modal yang langsung berinvestasi dalam suatu bisnis tidak secara langsung memainkan perannya dalam menjalankan bisnis melainkan mendelegasikannya kepada manajer sebagai agennya. Masalah keagenan yang mungkin terjadi adalah manajer yang ditunjuk akan bertindak atas kepentingannya sendiri termasuk keputusan untuk mengambil alih dana dari kreditor atau investor (Jensen & Meckling, 1976).

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problem*. Salah satu penyebabnya yaitu manajemen cenderung memilih mendapatkan keuntungan dengan biaya pihak lain (Jensen & Meckling, 1976). Penyebab lain *agency problems* timbul karena asimetri informasi (Duwu dkk., 2018; Hayati & Serly, 2020; Putri & Siregar, 2019). Asimetri informasi terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Untuk itu prinsipal harus memiliki mekanisme pemantauan agar dapat mengendalikan perilaku agen agar sesuai dengan aturan yang ditentukan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut dengan dua kategori diantaranya *moral hazard* di mana masalah muncul ketika agen tidak memenuhi kesepakatan dalam kontrak kerja dan *adverse selection*

adalah situasi di mana prinsipal tidak bisa memastikan apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar berdasarkan informasi yang diperoleh, atau jika itu disebabkan oleh kelalaian dalam melaksanakan tugas.

Teori agensi mencoba untuk menguraikan isu-isu keagenan yang muncul ketika individu atau kelompok yang bekerja sama memiliki tujuan dan tugas yang berbeda (Mitnick, 1975). Teori keagenan menyatakan bahwa ada dua opsi bagi prinsipal untuk mengurangi masalah keagenan, keduanya dapat menghalangi perilaku oportunistik agen (Eisenhardt, 1989). Pertama, menciptakan struktur *governance* yang mampu mengawasi dan menilai perilaku agen yang sesungguhnya meliputi prosedur pelaporan dan *board of directors*. Kedua, menciptakan struktur *governance* dimana kontrak berdasarkan *outcome* perilaku agen, misalnya dengan perjanjian kompensasi insentif antara pemilik perusahaan dan manajer. Dalam perjanjian ini, terdapat aspek yang mengharuskan manajer untuk memberikan informasi yang relevan, hal ini membuat pemilik perusahaan dapat mengevaluasi apakah manajemen mengelola dana mereka dengan baik (Gustria & Sebrina, 2020). Agar informasi tersebut bermanfaat bagi para investor, pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting (Joulanda & Wahidahwati, 2021).

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang komprehensif, detail, dan transparan dapat meningkatkan kesejahteraan prinsipal dan agen mereka. Teori keagenan menjelaskan bahwa pengungkapan berfungsi sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang muncul akibat konflik antara manajer dan pemegang saham, serta antara perusahaan dan kreditor (Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan juga akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang disajikan, terutama untuk aset biologis, sehingga meminimalkan konflik yang mungkin timbul (Gustria & Sebrina, 2020).

2.1.2 Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Teori kontingensi (*contingency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Lawrence dan Lorsch dalam bukunya yang berjudul *Organization and Environment* pada tahun 1967. Teori kontingensi yang sering disebut juga sebagai teori situasional atau teori kontekstual berkembang sekitar tahun 1970-an sebagai kritik terhadap teori universal. Inti dari teori kontingensi menyatakan bahwa efektivitas suatu perusahaan berasal dari menyelaraskan atau menyesuaikan karakteristik perusahaan dengan kemungkinan yang mencerminkan situasi perusahaan (Donaldson, 2001). Kontingensi termasuk atribut eksternal dan internal suatu perusahaan seperti lingkungan dan strategi (Hoque, 2004). Strategi bisnis adalah bagaimana suatu entitas dibangun, didirikan, dilaksanakan, diawasi, dan dinilai prestasinya (Suhartono & Lindrawati, 2024).

Teori kontingensi mencoba menjelaskan faktor-faktor penentu efektivitas suatu perusahaan (Ghozali, 2020). Namun, efektivitas suatu perusahaan memiliki definisi yang luas, yang meliputi profitabilitas (Yeung & Ennew, 2000), kepuasan pelanggan (Ittner & Larcker, 1998), atau menggunakan kombinasi tindakan keuangan dan non-keuangan (Kaplan & Norton, 1992). Berdasarkan teori kontingensi, keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas (keuntungan) akan sangat bergantung pada keadaan yang dihadapinya (Syatomytha & Natalia, 2023). Secara keseluruhan, efektivitas mengacu pada kinerja (Donaldson, 2001). Menurut Ghozali (2020), tujuan akhir dari sebuah perusahaan yang beroperasi menurut teori kontingensi adalah untuk dapat bertahan (*survive*), tumbuh (*growth*) maupun kelangsungan hidup (*viability*). Teori kontingensi dapat memberikan panduan untuk membantu manajemen menghadapi situasi yang berbeda secara tepat terkait dengan lingkungan bisnis sebelum mengambil keputusan penting (Ghozali, 2020).

2.1.3 Pengungkapan Aset Biologis

Kebijakan mengenai akuntansi agrikultur di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan PSAK 69 pada 16 Desember 2015 yang berlaku efektif oleh entitas agrikultur pada 1 Januari 2018. PSAK 69 merupakan standar akuntansi yang digunakan untuk mengelola pencatatan keuangan di sektor agrikultur dan merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 *agriculture* yang mencakup perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. Namun, pada tanggal 12 Desember 2022, PSAK 69 mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 241 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

Perubahan penomoran Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang agrikultur menjadi PSAK 241 merupakan bagian dari kebijakan restrukturisasi standar akuntansi yang dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Dalam beberapa tahun terakhir, DSAK melakukan penataan ulang nomor PSAK agar selaras dengan struktur *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terbaru, memudahkan klasifikasi standar berdasarkan kelompok atau topik serta menjaga konsistensi dalam pembaruan di masa depan. Penggunaan nomor 200-an umumnya digunakan untuk standar yang bersifat spesifik atau topikal.

Perubahan dari PSAK 69 menjadi PSAK 241 pada dasarnya adalah perubahan penomoran (*renumbering*). Perubahan ini tidak mencerminkan perubahan substansi pengaturan akuntansi agrikultur, melainkan merupakan penyesuaian administratif dalam rangka harmonisasi dan sistematisasi kodifikasi standar akuntansi di Indonesia, maka dampaknya pada laporan keuangan umumnya tidak material secara angka. Dengan demikian, adanya perubahan

penomoran ini tidak mengubah prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pelaporan pada entitas agrikultur.

Secara umum, PSAK 241 mengatur pengakuan aset biologis dan produk agrikultur yang memenuhi kriteria pengakuan aset. Menurut PSAK 241 tentang agrikultur, aset biologis berupa hewan atau tanaman hidup. Aset biologis merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur, menjadikannya berbeda dari industri lainnya (Nurlita dkk., 2024). Ciri khas yang membedakan ini adalah proses transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis tersebut. PSAK 241 (2024) menjelaskan bahwa transformasi biologis menghasilkan *output* berupa perubahan nilai aset melalui: (a) pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tumbuhan), (b) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tumbuhan), (c) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan), dan (d) produksi (produk pertanian seperti getah karet, daun teh, dan wol). Aset biologis mampu menciptakan aset baru yang muncul dalam bentuk hasil pertanian atau sebagai tambahan aset biologis dari kategori yang sama (DJPB Kemenkeu, 2020).

PSAK 241 tentang agrikultur mengklasifikasikan aset biologis ke dalam dua jenis yaitu *consumable biological asset* (aset biologis yang dapat dikonsumsi) dan *bearer biological asset* (aset biologis produktif). Aset biologis yang dapat dikonsumsi mencakup tanaman hidup dan hewan yang dapat dipanen untuk menghasilkan produk agrikultur yang bisa dijual, seperti pohon yang kayunya dipanen setelah mencapai umur tertentu, di mana kayu tersebut dianggap sebagai produk agrikultur, sementara aset biologis produktif adalah aset berupa tanaman hidup atau hewan yang dimiliki dan menghasilkan produk agrikultur, tetapi bukan merupakan produk utama, seperti pohon kelapa sawit yang dipanen untuk tandan buah segarnya dan hewan ternak seperti sapi yang diambil susunya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Berdasarkan jangka waktu transformasi atau masa manfaatnya biologisnya, aset biologis diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Aset biologis jangka pendek memiliki waktu transformasi biologis atau masa manfaat kurang dari atau sampai satu tahun, contohnya tanaman atau hewan yang dapat dipanen ataupun dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan, seperti ayam, ikan, padi, jagung dan lainnya. Aset biologis jangka panjang memiliki waktu transformasi biologis atau masa manfaatnya lebih dari satu tahun, contohnya tanaman atau hewan yang dapat dipanen ataupun dijual lebih dari satu tahun, seperti sapi, kedelai, jeruk, apel dan lainnya (PSAK 241, 2024).

Pengungkapan aset biologis merujuk pada informasi mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, yaitu melalui pengubahan atau pengolahan terhadap aset biologis tersebut. Proses transformasi biologis menyebabkan terjadinya perubahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas aset biologis (Azzahra dkk., 2020). Berdasarkan PSAK 241 (2024), perusahaan diharapkan untuk memberikan pengungkapan yang bersifat kuantitatif terhadap aset biologis, yang dibedakan menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif, serta aset biologis yang sudah menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Sebagai ilustrasi, perusahaan dapat menyampaikan nilai yang tercatat dari aset biologis yang dikonsumsi dan aset produktif berdasarkan kategorinya. Selanjutnya, perusahaan dapat memisahkan nilai tercatat antara aset yang sudah menghasilkan dan yang belum menghasilkan (Nurlita dkk., 2024).

Berdasarkan *International Accounting Standards Board* (IASB) melalui IAS 41, pengukuran aset biologis ditetapkan sebagai penilaian pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset tersebut. Penilaian ini mencakup semua

tanaman dan hewan hidup yang diperoleh atau dihasilkan entitas untuk tujuan pertanian. Pengungkapan aset biologis digunakan untuk menggambarkan informasi yang diberikan perusahaan agrikultur mengenai aset biologis yang dikelola (Jannah dkk., 2024). Pengakuan aset biologis diatur sebagai berikut: (a) entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, (b) kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas, dan (c) nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis diukur secara andal (PSAK 241, 2024).

Pengungkapan aset biologis merupakan penyampaian informasi secara formal di dalam laporan tahunan oleh perusahaan agrikultur terkait dengan aset biologis yang dikelolanya (PSAK 241, 2024). Mediana dkk., (2024) menekankan bahwa pengungkapan aset biologis harus mencakup informasi mengenai metode penilaian asumsi utama, risiko utama, dan perubahan dalam nilai wajar, untuk meningkatkan transparansi dan keandalan dalam laporan keuangan. Pengungkapan aset biologis akan berguna untuk menginformasikan nilai wajar aset biologis berdasarkan kontribusinya, menciptakan aliran manfaat ekonomi bisnis kepada pemangku kepentingan (Fitriasuri & Putri, 2022).

Pengungkapan aset biologis dihitung sesuai dengan PSAK 241 yang memuat 36 item pengungkapan aset biologis yang kemudian digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan aset biologis suatu perusahaan agrikultur dengan membandingkan total skor yang diperoleh dari indeks pengungkapan aset biologis dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 241. Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk menilai luas pengungkapan aset biologis diperoleh dengan memberikan skor 1 (satu) untuk setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan, dan memberikan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan (PSAK 241, 2024).

Tabel 2.1
Item Pengungkapan Aset Biologis

No	Paragraf	Indeks Pengungkapan	Skor
<i>Mandatory Item:</i>			
Keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan:			
1	40	Pengakuan awal aset biologis	1
2	40	Pengakuan awal produk agrikultur	1
3	40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	1
4	41	Deskripsi dari setiap kelompok aset biologis	1
5	42	Penjelasan paragraf 41	1
6	42	Penjelasan pengungkapan 41	1
7	42	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis	1
Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan:			
8	46	Aset yang ada pada akhir periode	1
9	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut	1
10	46	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis	1
11	46	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut	1
12	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin	1
13	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis	1
14	49	Strategi manajemen terkait resiko keuntungan aset biologis	1
15	50	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal periode dan akhir periode	1
16	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegrasi	1
		Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	
		Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang mereka tetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai	
17	54	Deskripsi aset biologis	1
18	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal	1
19	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar	1

No	Paragraf	Indeks Pengungkapan	Skor
20	54	Metode penyusutan yang digunakan	1
21	54	Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1
22	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
23	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian pelepas aset biologis	1
24	55	Kerugian penurunan nilai, terkait penghentian aset biologis	1
25	55	Pembalikan rugi penurunan nilai, terkait penghentian aset biologis	1
26	55	Penyusutan, terkait penghentian aset biologis	1
		Pengungkapan entitas terkait - Nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan	
27	56	Deskripsi aset biologis	1
28	56	Penjelasan mengapa nilai wajar bisa diukur secara andal	1
29	56	Pengaruh perubahan tersebut	1
		Hibah pemerintah	
30	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah	1
31	57	Sifat dan cakupan hibah pemerintah yang diakui pada laporan keuangan	1
32	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah	1
33	57	Perkiraan penurunan yang signifikan pada jumlah hibah pemerintah	1
<i>Non-Mandatory but recommended items:</i>			
Deskripsi kuantitatif setiap kelompok aset biologis yang membedakannya dengan:			
34	43	Aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif (<i>bearer biological assets</i>)	1
35	43	Aset biologis yang menghasilkan (<i>mature</i>) dan belum menghasilkan (<i>immature</i>)	1
36	51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis yang termasuk dalam laba rugi akibat perubahan fisik dan harga	1
Total skor pengungkapan			36

Sumber: PSAK 241 (2024)

2.1.4 Intensitas Aset Biologis

Intensitas diartikan sebagai upaya perusahaan dalam memberikan informasi kepada *stakeholder* (Selahudin dkk., 2018). Intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) mencerminkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki (Jannah dkk., 2024). Dalam sektor agrikultur, intensitas aset biologis menunjukkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 241, 2024). Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut dijual (Zulaecha dkk., 2021). Menurut Alfiani & Rahmawati (2019), intensitas aset biologis menunjukkan tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis yang diakui dalam laporan keuangan. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa intensitas aset biologis menunjukkan besaran tingkat investasi pada aset biologis yang diungkapkan dalam laporan keuangan, serta peningkatan pengungkapannya sejalan dengan peningkatan aset tersebut.

Perusahaan yang menggunakan sebagian besar modal untuk diinvestasikan ke aset biologis maka pihak perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai aset biologis yang dimiliki (Halim, 2022). Perusahaan yang memiliki nilai aset biologis yang besar biasanya cenderung untuk memberikan penjelasan dalam catatan laporan keuangan mereka (Alfiani & Rahmawati, 2019). Informasi mengenai aset biologis akan berguna bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Agar informasi tersebut dapat bermanfaat, perusahaan agrikultur wajib melakukan pengungkapan aset biologisnya. Frekuensi pengungkapan aset biologis akan meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologis tersebut (Jannah dkk., 2024). Dengan demikian, semakin tinggi investasi perusahaan pertanian dalam aset biologisnya, semakin luas tingkat pengungkapannya.

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan merupakan bertambah atau berkurangnya keseluruhan nilai aset suatu perusahaan (Marlisa dkk., 2021). Menurut Aminah dkk., (2023), *growth* adalah pertumbuhan yang menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kemajuan yang baik. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan prospek perkembangan di masa depan. Perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya di tengah pertumbuhan perekonomian dianggap sukses dalam menerapkan strategi perusahaannya (Azzahra dkk., 2020). Strategi perusahaan yang efektif dapat mendorong perusahaan untuk berkembang lebih lanjut dan melakukan ekspansi usaha.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) pada sektor agrikultur merupakan kemampuan perusahaan agrikultur untuk meningkatkan nilai asetnya (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pertumbuhan perusahaan ialah peningkatan maupun penurunan total aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan (Fajriah dkk., 2022). Aset perusahaan merupakan aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan pihak luar (Dewi & Sudiartha, 2017). Pertumbuhan suatu perusahaan dapat terlihat dari seberapa efektif perusahaan menjaga posisi ekonominya dalam industri serta dalam seluruh transaksi perekonomian.

Menurut Hergianti (2020), indikator untuk mengukur pertumbuhan perusahaan menggunakan ratio pertumbuhan aset atau dengan ratio pertumbuhan penjualan. Ratio pertumbuhan aset digunakan ketika mengharapkan hasil operasional perusahaan, sementara ratio pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk menilai peningkatan pertumbuhan perusahaan. Sebuah perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki peluang potensial untuk

meningkatkan ukuran perusahaan dan meningkatkan laba (Ariyani & Hermanto, 2023), sebaliknya sebuah entitas dengan pertumbuhan yang kearah negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Potensi pertumbuhan adalah peluang perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi atau meningkatkan produksi mereka (Selahudin dkk., 2018). Pihak luar akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, karena dianggap mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang (Ariyani & Hermanto, 2023).

Growth sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena dapat memberikan suatu aspek yang positif bagi mereka (Liesanti, 2024). *Growth* dapat digunakan oleh investor sebagai bahan penilaian dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh peluang investasi (Liesanti, 2024). Investor juga cenderung lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang berpeluang lebih besar dalam *potential growth*, dengan demikian para investor akan menambah modal atau dana untuk perusahaan agar dapat meningkatkan produktivitas bisnisnya (Ariyani & Hermanto, 2023).

Pertumbuhan perusahaan merupakan perwakilan untuk ketersediaan dana sehingga dapat menjadi indikator dari profitabilitas dan keberhasilan perusahaan (Liesanti, 2024). Tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat lebih besar dan luas pada pengungkapan informasi untuk meyakinkan pemegang saham dalam berinvestasi. Perusahaan akan mengungkapkan aset biologis dalam laporan tahunannya untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai pertumbuhan perusahaan yang sedang berlangsung (Alfiani & Rahmawati, 2019). Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung lebih banyak mendapat sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai aset biologisnya (Hayati & Serly, 2020).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada situasi di mana manajer juga memiliki saham perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019; Riski dkk., 2019). Pemimpin yang baik akan memperlihatkan sikap positif dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan rasa saling percaya, dan menerapkan metode pengambilan keputusan yang adil, sehingga mendorong karyawan untuk merasa lebih bertanggung jawab, berdedikasi, dan terlibat aktif dalam perusahaan (Azis dkk., 2019). Tingkat kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat seiring dengan harapan perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Menurut Jensen & Meckling (1976), masalah keagenan berkembang ketika kepemilikan dan kendali perusahaan terbagi. Sehingga biaya keagenan akan meningkat dengan struktur kepemilikan yang lebih terdesentralisasi (Fama & Jensen, 1983). Struktur kepemilikan saham mampu memengaruhi jalannya perusahaan dan akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan (Ilmaniyah, 2018). Dengan demikian, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme untuk memitigasi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan (Cantika dkk., 2023). Kepemilikan manajerial dapat menjadi suatu solusi untuk mengurangi konflik kepentingan atau masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan.

Laporan keuangan mencatat persentase kepemilikan saham manajer (Hamzah dkk., 2024). Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong mereka bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik, karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Scarvino dkk., 2021). Perusahaan yang memiliki nilai baik dan kinerja yang kuat cenderung membagikan informasi lebih luas, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi (Fitriasuri & Putri, 2022). Bagi perusahaan agrikultur, aset biologis sebagai aset utama merupakan salah satu poin penting yang harus diungkapkan.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan metrik penting untuk mengevaluasi kesehatan bisnis. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Maryasih, 2021). Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi sorotan investor (Duwu dkk., 2018). Hal ini karena produktivitas memengaruhi tingkat eksposur perusahaan (Suhardjo dkk., 2023). Perusahaan yang memperoleh laba besar menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, hal ini dapat dijadikan panduan untuk melakukan pengungkapan (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Menurut Riski dkk., (2019), tingkat profitabilitas yang tinggi menarik perhatian investor karena menunjukkan kekuatan sumber daya keuangan. Sehingga mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut di luar kewajiban mereka untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada investor (Hamzah dkk., 2024).

Profitabilitas yaitu kesanggupan suatu entitas untuk memperoleh keuntungan terhadap penjualan, total aset, atau ekuitasnya (Cantika dkk., 2023). Profitabilitas sangat penting untuk mempertahankan perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya, dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Asalam & Pratomo, 2020). Penggunaan margin laba sebagai indikator dalam menilai efektifitas pengelolaan usaha dalam memperoleh profit yang bersumber dari pendapatan investasi maupun penjualan (Jannah dkk., 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan kepercayaan yang kuat bagi pemangku kepentingan untuk mempercayakan investasinya pada perusahaan (Cavalheiro dkk., 2019). Oleh karena itu, pengungkapan atas aset biologis perlu dilakukan untuk kepentingan pada laporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan pada pengguna laporan keuangan (Zufriya dkk., 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait perusahaan di sektor agrikultur dan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

Hamzah dkk., (2024) mengemukakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Ketika intensitas aset biologis meningkat, maka kepentingan pihak-pihak terkait juga cenderung bertambah sehingga mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan. Sejalan dengan penelitian Jannah dkk., (2024), Pangestu dkk., (2024), Aminah dkk., (2023), Fitriasuri & Putri., (2022), Suci dkk., (2022), Carolina dkk., (2020) serta Yurniwati dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan intensitas aset biologis yang tinggi, perusahaan diharapkan untuk memenuhi regulasi dan standar pelaporan yang lebih ketat terkait aset biologis mereka.

Di sisi lain, penelitian Setiyawan dkk., (2024) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sebab aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki perusahaan agrikultur sehingga perusahaan akan tetap mengungkapkan aset biologis ketika intensitasnya tinggi maupun rendah. Didukung oleh penelitian Ariyani & Hermanto., (2023), Inawati & Pada., (2023), Zufriya dkk., (2020), serta Alfiani & Rahmawati., (2019) menemukan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi aset biologis yang tinggi belum tentu melakukan pengungkapan yang lebih luas terhadap aset biologisnya dibandingkan dengan perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi terhadap aset biologis yang lebih rendah.

Dalam konteks pertumbuhan perusahaan, penelitian Aminah dkk., (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian Hayati & Serly (2020) serta Munsaidah dkk., (2016) juga menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung lebih banyak mendapat sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai informasi keuangan dan non-keuangan yang mereka miliki. Bertolak belakang dengan penelitian Ariyani & Hermanto., (2023), Fitriasuri & Putri., (2022), Carolina dkk., (2020), serta Alfiani & Rahmawati., (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Selain intensitas aset biologis dan pertumbuhan perusahaan, faktor lain yang banyak diteliti adalah kepemilikan manajerial. Hasil penelitian Hamzah dkk., (2024), Azzahra dkk., (2020), Aliffatun & Sa'adah (2020) serta Alfiani & Rahmawati., (2019) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, manajer yang berkepemilikan cenderung memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat sehingga mendorong pengungkapan aset biologis yang lebih komprehensif. Berbeda dengan hasil penelitian Putri & Siregar (2019) serta Inawati & Pada., (2023) di mana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, artinya persentase kepemilikan tidak menjamin tingkat pengungkapan suatu perusahaan.

Lebih lanjut, profitabilitas juga menjadi aspek yang diperhatikan dalam penelitian pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian Jannah dkk., (2024), Inawati & Pada., (2023), serta Fitriasuri & Putri., (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan agrikultur yang memiliki profitabilitas tinggi akan menunjukkan lebih

banyak data atau informasi khususnya terkait dengan aset biologis. Sedikit berbeda dengan penelitian Hamzah dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Bertolak belakang dengan penelitian Suci dkk., (2022), Joulanda & Wahidahwati., (2021), Carolina dkk., (2020), serta Zufriya dkk., (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Dari berbagai penelitian terdahulu ini, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor. Penelitian ini akan mengembangkan penelitian terdahulu dengan menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan agrikultur.